

Penguatan Peran Kelompok Seni Ngalaksa/Tarawangsa sebagai Agen Pelestarian Budaya dan Pemberdayaan Sosial di Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang

Fariz¹, Kiki Sudiana², Erni Martini³

^{1,2,3} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Bandung 40257, Jawa Barat, Indonesia

*Corresponding author

E-mail: ffariz@telkomuniversity.ac.id (Fariz)*

Article History:

Received: September, 2026

Revised: September, 2026

Accepted: September, 2026

Abstract: Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Telkom melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat bertajuk “Penguatan Peran Kelompok Seni Ngalaksa/Tarawangsa sebagai Agen Pelestarian Budaya dan Pemberdayaan Sosial” di Desa Rancakalong, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Desa ini memiliki warisan budaya tak benda berupa tradisi Ngalaksa, yaitu upacara syukur agraris yang terintegrasi dengan pertunjukan sakral Tarawangsa. Kelompok seni pengusung tradisi tersebut menghadapi berbagai tantangan, meliputi stagnasi regenerasi pelaku seni, keterbatasan kapasitas organisasi dan manajerial, pengemasan pertunjukan yang belum berkembang, minimnya dokumentasi budaya, lemahnya pemasaran digital, serta terbatasnya akses pendanaan dan kemitraan. Program menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) dengan melibatkan Pemerintah Desa Rancakalong, Kelompok Seni Ngalaksa/Tarawangsa, BUMDes, Karang Taruna, dan PKK. Koordinasi awal dan Focus Group Discussion (FGD) dilaksanakan pada 23 Juli 2026 dengan melibatkan 13 peserta masyarakat. Hasil FGD mengonfirmasi lima permasalahan utama sekaligus menunjukkan antusiasme dan kesiapan pemangku kepentingan untuk mengikuti tahapan penguatan kapasitas. Evaluasi kegiatan awal dilakukan melalui kuesioner enam pernyataan berskala Likert. Seluruh peserta (13 orang) memberikan respons “sangat setuju” terhadap seluruh aspek yang dievaluasi, meliputi kesesuaian waktu, materi, pelayanan, kejelasan materi, keberlanjutan kegiatan, dan manfaat kegiatan. Temuan tersebut diperkuat dengan hasil observasi dan diskusi lapangan. Program ini diarahkan untuk mendukung SDGs 4, 8, 11, dan 17 serta selaras dengan Roadmap Kelompok Keahlian Digital Business and Entrepreneurship (DBES) FEB Universitas Telkom 2023–2027.

Keywords:

Ekonomi Kreatif; Pelestarian Budaya; Pemberdayaan Masyarakat; Seni Tradisional; Transformasi Digital

Pendahuluan

Sebagai negara dengan keragaman budaya yang luar biasa, Indonesia menyimpan ribuan warisan budaya tak benda di berbagai pelosok desa. Tradisi Ngalaksa yang tumbuh di Desa Rancakalong, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, adalah salah satunya. Sayangnya, warisan yang diteruskan lintas generasi ini kini berada di ambang kepunahan, tergerus modernisasi dan globalisasi, sementara kapasitas organisasi pelaku seni tradisional untuk mengelola dan mengembangkan kesenian mereka secara berkelanjutan masih lemah (Nurhasanah et al., 2021).

Secara geografis Desa Rancakalong merupakan kawasan perbukitan seluas kurang lebih 325 hektare, terdiri atas lahan darat dan sawah, dengan pertanian serta peternakan sebagai tulang punggung ekonomi warganya. Tingkat kesejahteraan penduduk di sini masih cukup timpang, ada keluarga yang tergolong kurang mampu, dan pendidikan warga umumnya berhenti di jenjang dasar hingga menengah (Pemerintah Desa Rancakalong, 2026). Salah satu kekayaan budaya khas desa ini adalah Ngalaksa, upacara adat Sunda sebagai wujud syukur atas panen padi, yang berlangsung tujuh hari tujuh malam berdampingan dengan pertunjukan seni Tarawangsa (Islamiati et al., 2020). Tarawangsa dijuluki seni “ormatan”, seni yang dihormati, dimainkan dengan dua waditra utama yaitu jentreng dan ngekngek, diiringi lagu-lagu sakral serta ritual yang dipimpin saehu (tetua adat) sebagai penghormatan kepada Dewi Sri Pohaci, simbol kesuburan dan kemakmuran dalam falsafah masyarakat agraris Sunda (Maulina et al., 2020; Yulaeliah, 2006). Setiap tahun tradisi ini digelar rutin di lima rurukan, yaitu Pasir Biru, Legok Picung, Cijere, Cibunar, dan Rancakalong (Yulaeliah, 2006).

Kelompok Seni Ngalaksa/Tarawangsa menjadi rumah bagi para pelaku seni yang mewarisi kesenian pusaka ini secara turun-temurun. Namun, anggotanya kini didominasi generasi berusia 50 sampai 60 tahun yang sehari-hari bekerja sebagai petani (Islamiati et al., 2020), dan struktur organisasi kelompok masih longgar tanpa pembagian tugas yang jelas di bidang keuangan, pemasaran, maupun dokumentasi (Fitriyanti et al., 2024). Setidaknya ada lima persoalan mendasar yang membebani kelompok ini. Minimnya minat generasi muda, ditambah tidak adanya sistem pelatihan yang terstruktur, memicu krisis regenerasi pelaku seni (Fajrie et al., 2024). Kemampuan mengemas pertunjukan agar tetap relevan bagi audiens masa kini pun masih terbatas, sementara proses regenerasi memerlukan keterlibatan aktif generasi penerus (Irianto, 2015; Kasih, 2018). Dokumentasi dan arsip budaya juga sangat

minim, sehingga pengetahuan tentang teknik memainkan alat musik, lagu sakral, dan makna filosofis di baliknya rawan hilang begitu generasi tua berpulang (Widyasih, 2022). Ditambah lagi, akses pendanaan dan kemitraan yang sempit membuat kelompok kesulitan menggelar pertunjukan rutin secara mandiri (Muslam, 2013; Syahrian et al., 2024). Terakhir, modernisasi dan globalisasi membuat sebagian anak muda memandang seni tradisional sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman dan kurang menarik bagi kehidupan mereka (Nurhasanah et al., 2021).

Meski begitu, kelompok ini menyimpan potensi besar untuk menjadi agen pelestarian budaya sekaligus penggerak pemberdayaan sosial-ekonomi desa. Riset menunjukkan bahwa penguatan kapasitas kelompok seni tradisional bisa berdampak sekaligus pada tiga dimensi, yakni sosial, budaya, dan ekonomi (Muslam, 2013; Widyasih, 2022). Dukungan kelembagaan desa yang solid, mulai dari Pemerintah Desa, BUMDes, Karang Taruna, hingga PKK, merupakan modal sosial yang bisa disinergikan dalam program pemberdayaan semacam ini (Pemerintah Desa Rancakalong, 2026). Keberadaan Geoteater di Desa Rancakalong pun membuka peluang tersendiri untuk menyusun kalender event budaya secara reguler, yang pada gilirannya bisa memberi efek berganda bagi perekonomian pelaku usaha lokal.

Atas pertimbangan itulah FEB Universitas Telkom memandang perlu turun tangan lewat program pengabdian yang menysasar penguatan kapasitas organisasi, regenerasi pelaku seni, inovasi pengemasan pertunjukan, digitalisasi promosi, dokumentasi budaya, serta fasilitasi pendanaan dan kemitraan bagi Kelompok Seni Ngalaksa/Tarawangsa. Artikel ini secara khusus melaporkan tahap awal dari program tersebut, yakni koordinasi dan Focus Group Discussion (FGD) pengkajian kebutuhan yang berlangsung pada 23 Juli 2026, sebagai pijakan bagi tahapan pelatihan dan pendampingan selanjutnya.

Tinjauan Pustaka

1. Pelestarian Warisan Budaya Tak Benda dan Ekonomi Kreatif

a. Konsep Pelestarian Budaya Tak Benda

Warisan budaya tak benda mencakup tradisi, ritual, pertunjukan seni, dan pengetahuan yang diwariskan turun-temurun serta menjadi penanda identitas suatu komunitas. Tradisi Ngalaksa dan seni Tarawangsa di Desa Rancakalong termasuk contohnya, sarat nilai spiritual dan falsafah masyarakat agraris Sunda, terlihat jelas dari penghormatan kepada Dewi Sri Pohaci sebagai simbol kesuburan dan kemakmuran (Maulina et al., 2020). Melestarikan

warisan semacam ini bukan perkara mudah. Dibutuhkan upaya sistematis berupa dokumentasi, regenerasi pelaku, dan penguatan kelembagaan supaya pengetahuan budaya tidak ikut hilang seiring pergantian generasi (Widyasih, 2022).

b. Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya

Pendekatan ekonomi kreatif berbasis budaya mengubah kekayaan seni dan tradisi menjadi produk maupun jasa bernilai ekonomi tanpa mengorbankan esensi budayanya. Irianto (2015) memperlihatkan bahwa kesenian tradisional bisa diubah menjadi industri kreatif lewat pengemasan ulang pertunjukan, pengembangan produk turunan seperti rekaman musik dan merchandise, hingga paket wisata berbasis pengalaman. Sementara itu, Muslam (2013) menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui kesenian tradisional dapat memperkuat partisipasi warga dan keberlanjutan kelompok seni, sedangkan pengemasan kreatif membuka ruang pengembangan nilai ekonomi budaya (Irianto, 2015).

2. Regenerasi dan Transmisi Pengetahuan Budaya

a. Krisis Regenerasi Pelaku Seni Tradisional

Krisis regenerasi bukan masalah unik Desa Rancakalong saja, melainkan ancaman umum yang dihadapi kelompok seni tradisional di banyak daerah. Dalam studinya terhadap kesenian kethoprak, Fajrie et al. (2024) menemukan bahwa ketika generasi tua mendominasi tanpa ada usaha sistematis merekrut dan melatih penerus, kesenian tersebut berisiko punah dalam beberapa dekade ke depan. Penyebabnya, generasi muda lebih tertarik pada budaya populer dan tidak melihat profesi pelaku seni tradisional sebagai pilihan yang menjanjikan secara ekonomi. Media massa dan media sosial pun turut membawa perubahan nilai budaya yang lambat laun mengikis identitas budaya lokal (Nurhasanah et al., 2021).

b. Sistem Mentoring Antargenerasi

Agar regenerasi pelaku seni berjalan efektif, dibutuhkan sistem mentoring terstruktur yang mempertemukan generasi tua sebagai pemegang pengetahuan pusaka dengan generasi muda sebagai penerus. Kasih (2018) menunjukkan bahwa regenerasi kesenian tradisional dapat berlangsung melalui inisiatif anggota senior, pelibatan generasi muda, pengembangan unsur pertunjukan, serta pemeliharaan fasilitas kelompok. Kurikulum pelatihan yang reguler

dan terstruktur, dipadukan dengan sistem mentoring, menjadi kunci agar transmisi pengetahuan budaya terus berjalan sambil membuka peluang profesi baru di sektor ekonomi kreatif bagi generasi muda desa.

3. Pemberdayaan Masyarakat melalui Penguatan Kelompok Seni

a. Manajemen Organisasi Kelompok Seni Tradisional

Sanggar seni modern umumnya menerapkan prinsip manajemen yang sistematis, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan. Kelompok seni tradisional jarang seperti itu. Kepemimpinannya lebih banyak dipegang sesepuh tanpa pembagian tugas manajerial yang jelas (Fitriyanti et al., 2024), sehingga sulit mengelola kegiatan secara berkelanjutan, menyusun program kerja, menggalang dana, atau membangun jejaring kemitraan. Penyusunan struktur organisasi, pembagian tugas dan fungsi, serta sistem administrasi dan pembukuan keuangan menjadi langkah dasar yang perlu ditempuh lebih dulu sebelum kelompok seni bisa mengembangkan aktivitas ekonomi kreatif secara mandiri (Sudarwati et al., 2023). Dalam konteks penguatan organisasi, kompetensi sumber daya manusia juga berkaitan dengan kinerja organisasi (Fariz, 2019).

b. Peran Kelembagaan Desa dan Pendekatan Partisipatif

Pemberdayaan kelompok seni tradisional akan lebih berhasil bila disinergikan dengan kelembagaan desa yang sudah tersedia, seperti Pemerintah Desa, Badan Usaha Milik Desa, Karang Taruna, dan PKK, yang masing-masing bisa mengambil peran di ranah kebijakan, ekonomi, promosi digital, maupun produk pendukung wisata budaya (Raharti et al., 2023). Pendekatan Participatory Rural Appraisal menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam membaca kondisi mereka sendiri, agar rencana dan tindakan yang disusun benar-benar tepat sasaran (Chambers, 1994). Temuan serupa muncul dari studi Nurmadin et al. (2025) mengenai pendampingan pelestarian musik langgam Makassar, juga dari Kurniawati et al. (2024) tentang pemberdayaan generasi muda dalam pelestarian wayang tatah sungging: pendekatan partisipatif yang melibatkan banyak pemangku kepentingan cenderung menghasilkan keberlanjutan program pelestarian budaya yang lebih baik dibandingkan pendekatan top-down. Perbaikan mutu secara

berkelanjutan juga memerlukan penguatan proses, sumber daya manusia, dan dukungan organisasi yang konsisten (Fariz, 2022b). Integrasi antarpihak dan kepemimpinan transformasional juga berkaitan dengan peningkatan kinerja dalam pengelolaan jaringan organisasi (Fariz, 2022a).

4. Transformasi Digital dan Dokumentasi Budaya

a. Literasi Digital bagi Pelaku Seni Tradisional

Kelompok seni yang piawai memanfaatkan media sosial seperti Instagram, Facebook, dan YouTube untuk mendokumentasikan pertunjukan, mempromosikan kegiatan, serta membangun keterlibatan dengan audiens, terbukti lebih dikenal luas dibandingkan kelompok yang belum menyentuh ranah digital (Fitriana & Wijyaningrum, 2025). Keterbatasan literasi digital, ditambah tidak adanya tim khusus promosi, menjadi alasan utama mengapa banyak kesenian tradisional hanya dikenal di lingkup lokal dan gagal menarik perhatian wisatawan maupun peneliti budaya dari luar daerah.

b. Dokumentasi dan Arsip Digital

Video dokumenter, rekaman audio, dan arsip digital yang disusun secara sistematis punya peran penting bagi pelestarian, edukasi, penelitian, sekaligus promosi kesenian ke khalayak yang lebih luas. Ini penting mengingat pengetahuan tentang teknik memainkan alat musik, lagu sakral, dan makna filosofis ritual sebagian besar hanya tersimpan dalam ingatan para sesepuh dan diwariskan secara lisan (Widyasih, 2022). Tanpa dokumentasi, pengetahuan semacam ini sangat rentan hilang begitu generasi tua meninggal dunia.

5. Evaluasi Program Pemberdayaan Partisipatif

a. Participatory Rural Appraisal (PRA)

PRA merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang memposisikan masyarakat sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek program, dalam membaca kondisi, potensi, dan persoalan mereka sendiri (Chambers, 1994). Metode ini biasanya dimulai dengan pengkajian awal melalui survei, wawancara, dan Focus Group Discussion untuk memetakan potensi dan persoalan sebelum intervensi program dirancang (Chambers, 1994).

b. Evaluasi Kualitatif dan Deskriptif pada Tahap Awal

Pada fase awal program pemberdayaan, evaluasi biasanya bersifat kualitatif dan deskriptif, mengandalkan FGD, observasi partisipasi, wawancara dengan pemangku kepentingan kunci, dan kuesioner evaluasi kegiatan yang sederhana. Instrumen yang mengukur capaian pengetahuan seperti pre-test dan post-test baru masuk belakangan, di tahap pelatihan substantif. Pola bertahap ini penting untuk memastikan rancangan intervensi benar-benar cocok dengan kebutuhan riil masyarakat sasaran, sekaligus mengukur sejauh mana mitra sudah siap dan berkomitmen sebelum program melangkah ke tahap berikutnya (Nurmadin et al., 2025).

6. Penelitian Terdahulu dan Kontribusi Program

a. Penelitian tentang Pelestarian Seni Tradisional

Meneliti dinamika ekosistem seni paduan suara Voice of Bali lewat perspektif Pierre Bourdieu, Syahrian et al. (2024) menemukan bahwa keberlanjutan kelompok seni sangat bergantung pada modal sosial, modal budaya, dan modal ekonomi yang dimiliki komunitasnya. Di sisi lain, Hidayat et al. (2023) meneliti peningkatan pengetahuan manajemen event pada organisasi masyarakat dan menunjukkan bahwa pelatihan manajemen event bisa meningkatkan kapasitas peserta dalam mengelola kegiatan secara profesional, hal yang relevan dengan kebutuhan Kelompok Seni Ngalaksa/Tarawangsa dalam mengemas pertunjukan bagi audiens masa kini.

b. Penelitian tentang Pemberdayaan Kelompok Seni Berbasis Partisipasi

Raharti et al. (2023) meneliti pemberdayaan kelompok seni di Dusun Nitipranan, Bantul, dengan pendekatan partisipatif, dan mendapati bahwa keterlibatan aktif anggota kelompok dalam perencanaan program mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap hasil program itu sendiri. Sudarwati et al. (2023), yang meneliti pemertahanan budaya lokal lewat pemberdayaan kelompok seni di Desa Jenisgelaran, Jombang, menyimpulkan bahwa sinergi antara akademisi, pemerintah desa, dan kelompok seni menjadi faktor penentu keberhasilan pelestarian budaya berbasis pemberdayaan masyarakat. Sementara itu, Fitriyanti et al. (2024), lewat penelitiannya atas manajemen organisasi Sanggar Andari di Kota Pontianak,

menegaskan bahwa penguatan struktur organisasi dan sistem administrasi merupakan fondasi yang harus lebih dulu kokoh sebelum sanggar seni bisa mengembangkan program-program lanjutan.

c. Gap Penelitian dan Kontribusi Program

Dari tinjauan pustaka di atas, tampak beberapa celah yang coba diisi lewat program ini. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung membahas pelestarian budaya atau pemberdayaan ekonomi secara terpisah, sedangkan program ini justru merangkai penguatan organisasi, regenerasi, inovasi pertunjukan, digitalisasi, dokumentasi, dan kemitraan menjadi satu model intervensi yang utuh. Kebanyakan penelitian sebelumnya juga baru melaporkan hasil program setelah tuntas dijalankan, sementara artikel ini justru melaporkan fase paling awal, yaitu koordinasi dan FGD pengkajian kebutuhan yang dilengkapi kuesioner evaluasi, sebagai titik tolak untuk menilai keberhasilan tahap-tahap berikutnya. Program ini pun menysasar kesenian Ngalaksa/Tarawangsa di Desa Rancakalong secara khusus, wilayah yang belum banyak dijamah penelitian pemberdayaan berbasis akademik, berbeda dengan kesenian tradisional lain seperti kethoprak, wayang, atau paduan suara yang sudah lebih sering diteliti.

Metode Pelaksanaan

1. Pendekatan dan Tahapan Program

Program pengabdian masyarakat ini mengambil pendekatan partisipatif berbasis Participatory Rural Appraisal, menempatkan masyarakat, terutama Kelompok Seni Ngalaksa/Tarawangsa, sebagai subjek aktif sejak perencanaan sampai evaluasi (Chambers, 1994). FEB Universitas Telkom berperan sebagai fasilitator dan pendamping utama, mengandalkan keahlian di bidang manajemen organisasi, kewirausahaan, pemasaran digital, dan manajemen strategis. Pelaksanaannya memadukan ceramah dan penyuluhan untuk membekali pengetahuan konseptual, diskusi kelompok terarah untuk menggali kebutuhan masyarakat, pelatihan dan workshop untuk mengasah keterampilan teknis dan manajerial, simulasi dan praktik langsung, pendampingan berkelanjutan, hingga evaluasi partisipatif (Kurniawati et al., 2024; Nurmadin et al., 2025).

Program ini dirancang berlangsung enam bulan, terbagi dalam enam tahapan: Tahap 1 berupa Persiapan dan Pengkajian Awal; Tahap 2

Penguatan Kapasitas Organisasi dan Manajerial; Tahap 3 Pengembangan Program Regenerasi Pelaku Seni; Tahap 4 Peningkatan Kapasitas Teknis Pertunjukan dan Inovasi; Tahap 5 Pengembangan Literasi Digital dan Strategi Pemasaran; dan Tahap 6 Dokumentasi, Fasilitasi Kemitraan, serta Keberlanjutan. Artikel ini berfokus melaporkan Tahap 1, yang telah direalisasikan pada 23 Juli 2026, sementara tahapan-tahapan berikutnya masih berjalan dalam perencanaan dan pelaksanaan lanjutan bersama mitra.

2. Pelaksanaan Tahap 1: Persiapan dan Pengkajian Awal

Tahap 1 berlangsung Kamis, 23 Juli 2026, pukul 10.00 sampai 15.00 WIB, di Aula Desa Rancakalong dan di lokasi pertunjukan Kelompok Seni Ngalaksa/Tarawangsa. Rangkaian kegiatannya meliputi koordinasi dan audiensi dengan Pemerintah Desa Rancakalong untuk memperoleh izin dan dukungan kebijakan, pemaparan materi pengantar program oleh tim FEB Universitas Telkom kepada aparat desa dan masyarakat, Focus Group Discussion bersama anggota kelompok seni di lokasi pertunjukan untuk menggali kondisi dan kebutuhan mereka secara langsung, pengisian kuesioner evaluasi kegiatan oleh 13 peserta terdaftar, serta dokumentasi awal berupa foto dan video sebagai bagian dari baseline assessment.

Kegiatan ini dihadiri tim pengabdian FEB Universitas Telkom, yakni Dr. Fariz, S.E., M.M.; Dr. Kiki Sudiana, S.T., M.M., GPHR; dan Dr. Erni Martini, S.Sos., M.M., beserta mahasiswa pendamping. Turut hadir Kepala Desa Rancakalong beserta perangkat desa, unsur Kecamatan Rancakalong, Bintara Pembina Desa dari TNI, Bhabinkamtibmas dari Polri, serta anggota Kelompok Seni Ngalaksa/Tarawangsa. Kehadiran unsur TNI dan Polri ini menjadi penanda dukungan dan sinergi lintas instansi terhadap program pemberdayaan berbasis budaya di tingkat desa.

3. Metode Pengumpulan Data

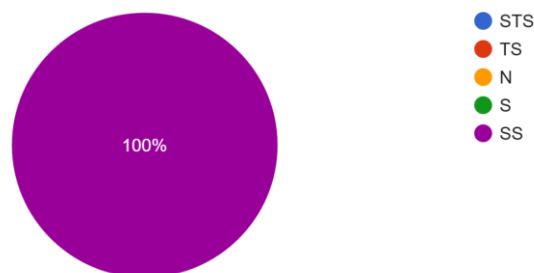
Ada empat cara yang dipakai untuk mengumpulkan data dan informasi pada tahap ini. Tim melakukan observasi langsung terhadap partisipasi dan respons masyarakat selama kegiatan berlangsung, lalu menggelar Focus Group Discussion bersama anggota kelompok seni dan aparat desa untuk menggali kondisi eksisting, permasalahan, dan harapan mereka terhadap program. Setelah sesi FGD, kuesioner evaluasi kegiatan dibagikan kepada 13 peserta terdaftar, berisi enam pernyataan berskala Likert lima poin, dari Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju, mengenai kesesuaian waktu pelaksanaan, kecocokan materi dengan kebutuhan masyarakat, kualitas pelayanan panitia, kejelasan penyampaian materi,

harapan keberlanjutan kegiatan, dan manfaat langsung yang dirasakan peserta. Sebagai pelengkap, dokumentasi kegiatan berupa daftar hadir, foto, dan rekaman video juga dikumpulkan, ditambah tinjauan dokumen profil desa sebagai data sekunder pendukung (Pemerintah Desa Rancakalong, 2026).

Perlu ditegaskan bahwa kuesioner evaluasi kegiatan ini berbeda dari instrumen pre-test dan post-test pengetahuan. Kuesioner yang dipakai pada Tahap 1 mengukur persepsi dan kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan kegiatan pembuka semata. Pre-test dan post-test sendiri baru akan diterapkan pada Tahap 3 sampai Tahap 5, setelah materi pelatihan substantif tentang regenerasi seni, manajemen organisasi, dan literasi digital berjalan, guna mengukur sejauh mana pengetahuan peserta meningkat secara spesifik.

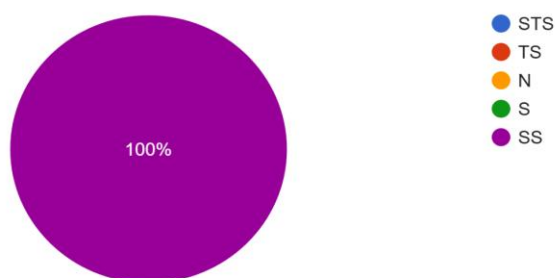
Hasil kuesioner evaluasi kegiatan dari 13 peserta terdaftar untuk keenam pernyataan tersebut akan ditampilkan dalam bentuk grafik pada bagian ini.

Materi kegiatan sesuai dengan kebutuhan masyarakat
13 jawaban



Gambar 1. Materi kegiatan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (13 jawaban)

Waktu pelaksanaan kegiatan ini relatif sesuai dan cukup
13 jawaban



Gambar 2. Waktu pelaksanaan kegiatan ini relatif sesuai dan cukup (13 jawaban)



Gambar 3. Materi atau kegiatan yang disajikan jelas dan mudah dipahami (13 jawaban)



Gambar 4. Panitia memberikan pelayanan yang baik selama kegiatan (13 jawaban)



Gambar 5. Masyarakat menerima dan berharap kegiatan-kegiatan seperti ini dilanjutkan di masa yang akan datang (13 jawaban)



Gambar 6. Masyarakat merasakan manfaat langsung dari kegiatan ini (13 jawaban)

Keenam grafik menunjukkan seluruh 13 peserta menjawab “Sangat Setuju” pada setiap pernyataan. Hasil ini dibahas lebih lanjut pada bagian 4.3.

Hasil dan Pembahasan

1. Realisasi Pelaksanaan Tahap 1

Kegiatan koordinasi dan FGD pengkajian awal terlaksana sesuai jadwal pada 23 Juli 2026. Ringkasan realisasi pelaksanaan Tahap 1 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Realisasi Pelaksanaan Tahap 1 (Persiapan dan Pengkajian Awal)

Aspek	Realisasi
Tanggal dan waktu pelaksanaan	Kamis, 23 Juli 2026, pukul 10.00–15.00 WIB
Lokasi kegiatan	Aula Desa Rancakalong dan lokasi pertunjukan Kelompok Seni Ngalaksa/Tarawangsa
Peserta tercatat (daftar hadir)	13 orang perwakilan masyarakat/kelompok seni
Unsur pendukung yang hadir	Kepala Desa, perangkat desa, unsur Kecamatan, Babinsa (TNI), Bhabinkamtibmas (Polri)
Tim pelaksana FEB Universitas Telkom	3 dosen (Dr. Fariz, Dr. Kiki Sudiana, Dr. Erni Martini) dan mahasiswa pendamping

Aspek	Realisasi
Metode kegiatan	Pemaparan materi pengantar program, FGD lesehan bersama pelaku seni, dan pengisian kuesioner evaluasi kegiatan
Dokumentasi dihasilkan	Daftar hadir, foto kegiatan, poster kegiatan, video dokumentasi, dan rekap kuesioner evaluasi



Gambar 7. Realisasi Pelaksanaan Tahap 1

2. Temuan dari Focus Group Discussion (FGD)

FGD bersama anggota Kelompok Seni Ngalaksa/Tarawangsa digelar di lokasi pertunjukan mereka, sebuah saung terbuka yang menghadap hamparan sawah, dan berlangsung dalam suasana lesehan yang cair serta partisipatif. Hasil diskusi ini menegaskan kembali lima persoalan krusial yang sebelumnya sudah teridentifikasi. Krisis regenerasi pelaku seni terlihat jelas dari dominasi peserta FGD yang rata-rata berusia paruh baya ke atas. Keterbatasan kapasitas dalam mengemas pertunjukan pun ikut mengemuka dalam diskusi. Para pelaku seni senior sendiri mengakui bahwa dokumentasi dan arsip budaya masih sangat minim, sebab pengetahuan tentang teknik permainan waditra dan makna filosofis ritual sebagian besar hanya tersimpan dalam ingatan mereka. Keterbatasan akses pendanaan dan kemitraan juga dirasakan menyulitkan perawatan alat musik maupun penyelenggaraan pertunjukan rutin. Tak ketinggalan, muncul kekhawatiran

terhadap minat generasi muda desa yang kian condong pada budaya populer.

Di balik deretan persoalan tadi, FGD juga menangkap sejumlah sinyal positif yang bisa menjadi modal keberlanjutan program. Anggota kelompok seni menunjukkan keterbukaan dan antusiasme yang tinggi terhadap kehadiran tim FEB Universitas Telkom, terlihat dari kehadiran penuh dan partisipasi aktif sepanjang diskusi lesehan yang berjalan cukup panjang. Beberapa pelaku seni senior bahkan menyatakan bersedia menjadi instruktur atau narasumber dalam pelatihan regenerasi bagi generasi muda pada tahap mendatang, selaras dengan model mentoring antargenerasi yang direkomendasikan Kasih (2018). Dukungan nyata dari Pemerintah Desa Rancakalong pun tampak dari penyediaan Aula Desa dan mobilisasi kehadiran unsur Kecamatan, TNI, dan Polri, mencerminkan komitmen kelembagaan lokal yang kuat, modal sosial yang juga disoroti Raharti dkk. (2023) dan Sudarwati dkk. (2023) dalam studi mereka tentang pemberdayaan kelompok seni berbasis partisipasi.

3. Hasil Kuesioner Evaluasi Kegiatan

Grafik hasil kuesioner evaluasi kegiatan pada bagian 3.3 memperlihatkan bahwa keenam pernyataan yang diajukan mendapat respons "Sangat Setuju" dari seluruh 13 peserta terdaftar. Temuan ini sejalan dengan suasana FGD yang memang menangkap antusiasme dan keterbukaan tinggi, baik dari kelompok seni maupun aparat desa, terhadap kehadiran program. Mengingat kuesioner ini bersifat evaluasi kepuasan dengan jumlah responden yang masih terbatas, hasilnya lebih tepat dibaca sebagai indikasi awal penerimaan yang positif terhadap kegiatan pembuka, bukan sebagai bukti peningkatan pengetahuan atau keterampilan peserta, yang baru akan diukur lewat pre-test dan post-test pada tahap pelatihan substantif nanti.

4. Pembahasan

Realisasi Tahap 1 memperlihatkan bahwa pendekatan Participatory Rural Appraisal berhasil membangun komunikasi dan kepercayaan awal antara tim akademisi dengan masyarakat sasaran, modal yang penting sebelum intervensi pelatihan substantif bisa berjalan efektif (Chambers, 1994). Kehadiran unsur lintas instansi, mulai dari pemerintah desa, TNI, hingga Polri, pada kegiatan pembuka ini turut memperkuat legitimasi sosial program di mata masyarakat, sesuatu yang tidak selalu ditemui pada

program pemberdayaan seni tradisional di tempat lain (Fitriyanti et al., 2024).

Kesediaan pelaku seni senior untuk menjadi mentor generasi muda merupakan sinyal kualitatif yang menjanjikan bagi keberhasilan Tahap 3 nanti, yaitu Pengembangan Program Regenerasi Pelaku Seni. Temuan ini sejalan dengan pandangan Fajrie et al. (2024) bahwa krisis regenerasi pada kesenian tradisional sebenarnya bisa diatasi asalkan ada sistem pelatihan terstruktur dan mentor yang mau membagikan pengetahuannya, bukan semata karena minimnya minat dari pihak pelaku seni senior. Dengan begitu, pekerjaan rumah ke depan lebih terletak pada penyusunan kurikulum pelatihan yang terstruktur dan insentif yang memadai bagi generasi muda, bukan pada kesediaan generasi tua untuk berbagi ilmu.

Hasil kuesioner turut memperkuat gambaran kualitatif dari FGD: seluruh peserta menyatakan sangat setuju atas kesesuaian waktu, kesesuaian materi, pelayanan panitia, kejelasan penyampaian, harapan keberlanjutan, dan manfaat langsung kegiatan. Namun karena jumlah respondennya kecil, hanya 13 orang, dan seluruh butir kuesioner memang bersifat evaluasi kepuasan, bukan tes pengetahuan, hasil ini sebaiknya dibaca secara proporsional, sekadar indikasi penerimaan awal yang baik, bukan bukti keberhasilan substantif program. Meski begitu, kombinasi FGD dan kuesioner ini tetap berguna sebagai titik pembandingan kelak, saat instrumen pre-test dan post-test diterapkan pada Tahap 3 sampai Tahap 5.

Dari sisi keterbatasan, jumlah peserta yang tercatat hadir pada tahap pengkajian awal ini, 13 orang, masih di bawah target 20 sampai 30 generasi muda yang direncanakan untuk pelatihan regenerasi pada Tahap 3. Hal ini bisa dimaklumi karena Tahap 1 memang berfokus pada koordinasi dengan pemerintah desa dan penggalan kebutuhan bersama pelaku seni inti, bukan perekrutan massal calon peserta pelatihan. Rekrutmen generasi muda dalam skala yang lebih luas baru akan dilakukan pada awal Tahap 3, melalui koordinasi dengan Karang Taruna Desa Rancakalong.

Karena evaluasi pada tahap ini masih bersifat kualitatif dan deskriptif, belum mencakup pengukuran pre-test maupun post-test pengetahuan, penilaian keberhasilan Tahap 1 lebih pas difokuskan pada indikator proses. Yang dimaksud di sini adalah terlaksananya koordinasi, tervalidasinya permasalahan lewat FGD, terekamnya tingkat kepuasan awal peserta lewat kuesioner, dan terbangunnya komitmen mitra. Indikator hasil baru relevan diukur setelah pelatihan substantif berjalan. Cara bertahap

seperti ini cocok dengan prinsip evaluasi program pemberdayaan partisipatif, yang menempatkan baseline assessment yang kuat sebagai syarat sebelum dampak program diukur (Nurmadin et al., 2025).

5. Rencana Tindak Lanjut

Berbekal hasil Tahap 1, tim pengabdian FEB Universitas Telkom bersama Pemerintah Desa Rancakalong dan Kelompok Seni Ngalaksa/Tarawangsa menyusun sejumlah langkah tindak lanjut. Jadwal definitif pelatihan manajemen organisasi dan keuangan kelompok seni akan disusun untuk Tahap 2. Koordinasi dengan Karang Taruna akan dilakukan guna merekrut 20 sampai 30 generasi muda calon peserta pelatihan regenerasi seni Tarawangsa pada Tahap 3. Instrumen pre-test juga akan disiapkan untuk mengukur baseline pengetahuan peserta sebelum pelatihan substantif dimulai. Di sisi lain, koordinasi dengan PKK akan dijajaki untuk pengembangan produk kuliner dan cinderamata pendukung wisata budaya, sementara penjajakan kemitraan dengan BUMDes Rancakalong akan difokuskan pada pengelolaan event budaya di Geoteater Rancakalong. Evaluasi kuantitatif berbasis pre-test dan post-test yang belum bisa disajikan dalam artikel ini diharapkan dapat dilaporkan pada publikasi lanjutan, setelah Tahap 3 hingga Tahap 5 tuntas dijalankan.

Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat “Penguatan Peran Kelompok Seni Ngalaksa/Tarawangsa sebagai Agen Pelestarian Budaya dan Pemberdayaan Sosial” yang digagas Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom di Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang, telah memasuki tahap awal pelaksanaannya lewat koordinasi, Focus Group Discussion, dan kuesioner evaluasi kegiatan pada 23 Juli 2026. Tahap ini berhasil membangun komunikasi dan kepercayaan dengan Pemerintah Desa Rancakalong dan Kelompok Seni Ngalaksa/Tarawangsa, memvalidasi lima persoalan krusial yang dihadapi kelompok seni, yakni krisis regenerasi, keterbatasan kapasitas organisasi, minimnya inovasi pertunjukan, minimnya dokumentasi budaya, serta keterbatasan pendanaan dan kemitraan, sekaligus menangkap komitmen dan antusiasme tinggi dari pelaku seni senior maupun aparat desa untuk mendukung tahapan pelatihan dan pendampingan berikutnya.

Dukungan lintas instansi turut mewarnai kegiatan ini, terlihat dari kehadiran unsur Kecamatan, Babinsa, dan Bhabinkamtibmas, yang menandakan modal sosial yang kuat bagi keberlanjutan program di tingkat desa. Karena

program masih di tahap awal, artikel ini belum bisa menyajikan data pre-test maupun post-test pengetahuan. Evaluasi yang disajikan di sini memadukan hasil kualitatif dari FGD dan observasi dengan hasil deskriptif dari kuesioner evaluasi kegiatan, yang diisi 13 responden dan seluruhnya menyatakan sangat setuju pada enam aspek penyelenggaraan. Evaluasi kuantitatif berbasis pre-test dan post-test direncanakan disajikan pada publikasi lanjutan, setelah tahapan pelatihan regenerasi seni, manajemen organisasi, dan literasi digital rampung dijalankan.

Demi keberlanjutan program, Pemerintah Desa Rancakalong dan Kelompok Seni Ngalaksa/Tarawangsa disarankan segera menindaklanjuti kesepakatan rekrutmen generasi muda lewat Karang Taruna, sekaligus menyiapkan kelembagaan pengurus kelompok seni yang lebih formal. FEB Universitas Telkom, sebagai fasilitator utama, akan terus mendampingi dari Tahap 2 hingga Tahap 6, termasuk menyusun instrumen evaluasi kuantitatif yang akan dipakai pada tahapan pelatihan substantif berikutnya.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Rancakalong, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, atas keterbukaan, fasilitas Aula Desa, dan kerja sama yang baik selama kegiatan berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada Kelompok Seni Ngalaksa/Tarawangsa Desa Rancakalong atas kesediaannya berbagi informasi dalam sesi FGD dan pengisian kuesioner, serta kepada unsur Kecamatan, Babinsa, dan Bhabinkamtibmas atas dukungan dan kehadirannya.

Apresiasi juga disampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (PPM) Universitas Telkom atas dukungan pendanaan melalui skema Desa Binaan, serta kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom yang telah memfasilitasi dan mendukung penuh pelaksanaan program ini, sebagai bagian dari komitmen institusi dalam pelestarian budaya berbasis pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif desa. Semoga kolaborasi ini terus berlanjut dan membawa manfaat jangka panjang bagi Desa Rancakalong sebagai desa budaya yang lestari dan sejahtera.

Daftar Referensi

- Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, 22(7), 953–969. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90141-4](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90141-4)
- Fajrie, N., Zahro, N. F., & Wijayanto, W. (2024). Dinamika eksistensial kethoprak

- Bhakti Kuncoro Kabupaten Pati dalam arus modernitas pasca pandemi. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 7(1), 18–29. <https://doi.org/10.26740/geter.v7n1.p18-29>
- Fariz, F. (2019). Human Resources Competences in Economics Higher Education Provider in East Java, Indonesia: The determinant of organizational performances. *Asia Pacific Management and Business Application*, 8(2), 133–144. <https://doi.org/10.21776/ub.apmba.2019.008.02.5>
- Fariz, F. (2022a). Quality Improvement Strategy for Strengthening Higher Education Competitiveness: Studies at the College of Economics in East Java. *Khazanah Sosial*, 4(2), 272–283. <https://doi.org/10.15575/ks.v4i2.17649>
- Fariz, F. (2022b). The effect of supplier integration, manager transformational leadership on supply chain performance. *Uncertain Supply Chain Management*, 10(3), 993–998. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2022.2.014>
- Fitriana, Y. N., & Wijayaningrum, M. C. W. (2025). Pemanfaatan platform digital oleh komunitas gamelan @SALGamelan untuk melestarikan seni tradisional. *Jurnal Media Komunikasi*, 2(2). <https://doi.org/10.32493/mdkm.v2i2.49914>
- Fitriyanti, D., Oktariani, D., & Ismunandar. (2024). Manajemen organisasi Sanggar Andari di Kota Pontianak. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 13(1), 91–99. <https://doi.org/10.24114/gr.v13i01.58080>
- Hidayat, R., Andriyan, Y., Munzir, Alfionita, E. N., Syahputra, A. Y. A., & Alting, H. (2023). Peningkatan pengetahuan tentang management event pada Persit Yonif 762 Kota Sorong. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(6), 6417–6424. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i6.19516>
- Irianto, A. M. (2015). Mengemas kesenian tradisional dalam bentuk industri kreatif: Studi kasus kesenian Jathilan. *Humanika*, 22(2), 66–77. <https://doi.org/10.14710/humanika.22.2.66-77>
- Islamiati, Y., Nisa, N. K., Anugrah, R., Rosma, T., & Cahyono, T. (2020). Kajian etnobotani budaya Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. *Ekologia: Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Dan Lingkungan Hidup*, 20(1). <https://doi.org/10.33751/ekologia.v20i1.1981>
- Kasih, S. D. (2018). Regenerasi seni Kuda Lumping Sari Muda Budaya Dusun Sangkalan, Desa Bapangsari, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 16(1), 9–17. <https://doi.org/10.21831/imaji.v16i1.22267>
- Kurniawati, D. Y., Anastasia, A., Aji, B. P., Brahmasta, D. P., Rhamadhani, D. P., Rahman, H. B. B., Anjarwani, N., Safa, P., Perry, T. M., & Pramesti, W. D. (2024). Pelestarian seni wayang tatah sungging melalui pemberdayaan generasi muda

- di Kelurahan Sonorejo. *JGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 235–244. <https://doi.org/10.60126/jgen.v2i2.435>
- Maulina, R., Sabana, S., Damayanti, N. Y., & Muhtadin, T. (2020). Ngabandungan Banda Indung: Interpretasi kepercayaan masyarakat Sunda Rancakalong melalui seni visual. *Panggung*, 30(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i2.1204>
- Muslam. (2013). Pemberdayaan masyarakat desa melalui kesenian tradisional pada Jama'ah Tahlil di Kelurahan Tambak Aji Kota Semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 13(2). <https://doi.org/10.21580/dms.2013.132.58>
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen*, 10(2), 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Nurmadin, B. A., Irayani, Alfath, M., Sukri, M. F. M., & Poerwanto, B. (2025). Pemberdayaan kelompok masyarakat melalui pendampingan pelestarian musik langgam Makassar. *ADMA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 429–438. <https://doi.org/10.30812/adma.v5i2.4419>
- Pemerintah Desa Rancakalong. (2026). Data profil dan potensi Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. In *Jadesta Kemenparekraf*. https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/rancakalong_1
- Raharti, R., Laras, T., Jatmiko, B., & Kurniawan, A. (2023). Pemberdayaan kelompok seni di Dusun Nitiprayan Bantul. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 85–91. <https://doi.org/10.35912/yumary.v4i1.2458>
- Sudarwati, Andari, N., & Dewi, N. S. K. (2023). Pemertahanan budaya lokal melalui pemberdayaan kelompok seni di Desa Jenisgelaran Jombang. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.33086/snpm.v3i1.1226>
- Syahrin, A., Sariada, I. K., & Mudra, I. W. (2024). Dinamika ekosistem seni paduan suara Voice of Bali dalam perspektif Pierre Bourdieu. *PROMUSIKA*, 12(2), 120–133. <https://doi.org/10.24821/promusika.v12i2.14360>
- Widyasih, W. (2022). Rancangan penataan arsip karya seni pertunjukan untuk mendukung pengembangan tridharma perguruan tinggi di ISI Surakarta. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, 15(2), 153–176. <https://doi.org/10.22146/khazanah.74975>
- Yulaeliah, E. (2006). Tarawangsa dan Jentreng dalam upacara Ngalaksa di Rancakalong Sumedang Jawa Barat (sebagai sarana komunikasi warga).

SELONDING, 3(1). <https://doi.org/10.24821/selonding.v3i1.5>